

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Surabaya merupakan salah satu sekolah negeri favorit yang ada di Surabaya Selatan. Sekolah ini dahulunya bernama STM negeri 3 Surabaya berdiri pada tahun 1955 yang beralamat di Jl. Patia No. 26 Surabaya. Kemudian sejak tahun 1973 pindah alamat di Jl. Jend. Ahmad Yani dan berganti nama menjadi SMK Negeri 3 Surabaya. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang mempunyai nilai akreditasi A dan berhasil mendapatkan sertifikasi ISO 9001:2008.

Di SMK negeri 3 Surabaya terdiri dari 6 jurusan yaitu Teknik Multi Media (TMM), Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Pemesinan (TPM), Teknik Gambar Bangunan (TGB), Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TITL), dan Teknik Audio Video (TAV).

2. Profil Sekolah

Nama sekolah	: SMK Negeri 3 Surabaya
NSS	: 321056012003
Alamat	: Jl. Jendral Ahmad Yani No. 319 Surabaya
Desa/Kel	: Dukuh Menanggal
Kecamatan	: Gayungan
Kabupaten	: Surabaya
Provinsi	: Jawa Timur
Akreditasi	: A

Kode Pos : 60234
 Telp./Fax : (031) 8417394 / (031) 8416686
 Email : smkn3_sby@yahoo.co.id
 Website : www.smkn3-sby.sch.id

3. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

Menjadi SMK yang menghasilkan tamatan yang menguasai Imtaq dan Iptek yang dapat bersaing di era global.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang menyenangkan dan berkualitas untuk menghasilkan lulusan yang bisa bersaing.
- b. Menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi handal untuk bersaing di era global.

4. Deskripsi Subjek

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 3 Surabaya. Berikut adalah deskripsi siswa yang dijadikan subjek penelitian :

Tabel 12.
Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P				L	P	
1	X-TGB 1	1	6	7	10	X-TKR 1	7	0	7
2	X-TGB 2	5	2	7	11	X-TKR2	7	0	7
3	X-TGB 3	4	3	7	12	X-TKR 3	7	0	7
4	X-TAV 1	7	0	7	13	X-TPM 1	7	0	7
5	X-TAV 2	7	0	7	14	X-TPM 2	7	0	7
6	X-TAV 3	7	0	7	15	X-TPM 3	7	0	7
7	X-TITL 1	7	0	7	16	X-TMM 1	5	2	7
8	X- TITL 2	7	0	7	17	X-TMM 2	6	1	7
9	X- TITL 3	8	0	8	Total		106	14	120

Dari tabel diatas, dijelaskan bahwa jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 106 siswa sedangkan subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 14 siswa , dengan rincian 88 % berjenis kelamin laki-laki dan 12 % berjenis kelamin perempuan sehingga jumlah seluruhnya adalah 120 siswa. Jumlah subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit daripada laki-laki dikarenakan di SMK Negeri 3 ini mayoritas siswanya berjenis kelamin laki-laki.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan analisis deskriptif ini adalah untuk memberi gambaran umum mengenai kondisi subjek yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis descriptive statistic SPSS 16,00 *for Windows* dapat diketahui skor rata-rata (mean), standar deviasi, serta skor minimum dan maksimum dari jawaban subjek terhadap skala ukur penelitian sebagai berikut:

Tabel 13.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Subjek	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar	120	94,00	88,00	182,00	133,81	22.26098
<i>Self Efficacy</i>	120	103, 00	83,00	186,00	132,57	24.04154

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala motivasi belajar maupun *self efficacy* berjumlah 120 siswa. Untuk Motivasi belajar nilai terendah adalah 88,00 dan nilai tertinggi adalah 182,00

sehingga nilai range 94,00 dan nilai rata-ratanya adalah 133.81. Sedangkan untuk *self efficacy* nilai terendah 83,00 dan nilai tertinggi 186,00, sehingga nilai range sebesar 103,00 dengan nilai rata-rata sebesar 132,57. Nilai standar deviasi pada variabel motivasi belajar sebesar 22.26098 dan standar deviasi pada variabel *self efficacy* sebesar 24.04154.

Dari perbandingan mean empiris dan mean teoritis pada variabel motivasi belajar diperoleh mean teoritis (MT) sebesar 100,00 sedangkan mean empiris (ME) sebesar 133,81 ($ME\ 133,81 > MT\ 100,00$). Sehingga dapat diartikan bahwa subjek penelitian pada variabel motivasi belajar dikategorikan tinggi.

Sedangkan pada variabel *self efficacy* dari perbandingan mean empiris dan mean teoritis diperoleh mean teoritis sebesar 98,00 dan mean empiris sebesar 132,57 $ME > MT$. Sehingga dapat diartikan bahwa subjek penelitian pada variabel *self efficacy* dapat dikategorikan tinggi.

2. Reliabilitas Data

Pada bab sebelumnya telah diketahui nilai reliabilitas pada data uji coba, namun pada data penelitian yang berisi aitem yang valid juga harus diukur tingkat reliabilitasnya. Pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *cronbach'a alpha* melalui program SPSS 16.0 for Windows.

Tabel 14.
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar Penelitian

Skala	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item
Motivasi Belajar	0,921	50
<i>Self Efficacy</i>	0,938	49

Berdasarkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk skala motivasi belajar sebesar 0,921 dan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* untuk skala *Self Efficacy* 0,938, maka instrumen motivasi belajar dan *self efficacy* tersebut dinyatakan sangat reliabel sebagai instrumen pengumpul data pada skala motivasi belajar dan *self efficacy*.

C. Hasil

Sebelum melakukan penelitian langkah awal yang dilakukan adalah persiapan penelitian agar tidak terjadi kendala, setelah siap melakukan penelitian seperti penyusunan alat ukur serta persiapan administrasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrument penelitian pada tanggal 22 Juni 2015. Setelah mengetahui hasil dari uji coba kemudian peneliti melakukan penelitian pada tanggal 27 Juli 2015.

Hasil penelitian dapat diketahui melalui analisis data dengan menggunakan teknik statistic korelasi "*Product moment person* " Hal ini dikarenakan data dari dua variabel berdistribusi normal. Berdasarkan kaidah penggunaan analisis data statistik parametrik seperti ujit-t, analisis korelasi, analisis regresi, dan analisis

varian, mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Muhid,2010).

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis ini dapat dilakukan pengujian hasil hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*) dengan galatnya. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka hipotesis dalam penelitian ini di terima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0,05$ maka hipotesis dalam penelitian ini di tolak. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya (Muhid, 2010).

Dari pengumpulan data yang diambil dari subyek berhasil dikumpulkan dan melewati tahap-tahap uji validitas-reliabilitas, dua uji prasyarat yaitu normalitas dan linieritas, maka tahap selanjutnya yang harus dilewati adalah menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini juga menggunakan program SPSS 16. *For Windows*.

Adapun hasil uji SPSS dari hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 15.
Hasil Korelasi Skala Motivasi Belajar dengan *Self Efficacy*

Variabel	Korelasi	Signifikansi	Hasil
Motivasi Belajar	0,515	0,000	Terbukti
<i>Self Efficacy</i>			

Berdasarkan tabel di atas diketahui, bahwa koefisien korelasi antara skala *self efficacy* dengan motivasi belajar adalah sebesar 0,515 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar diterima. Artinya, ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya.

Tanda pada harga koefisien korelasi juga berpengaruh pada penafsiran terhadap hasil analisis korelasi, yaitu positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus. Semakin tinggi variable (x) akan diikuti dengan semakin tinggi variabel (y) dan sebaliknya. Tanda pada koefisien korelasi adalah negatif (-) menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya hubungan kedua variabel berbanding terbalik. Semakin tinggi variable (x) akan diikuti dengan semakin rendah variabel (y) dan sebaliknya (Muhid, 2010).

Berdasarkan hasil koefisien korelasi dari hasil analisis data ini yang bersifat positif yaitu 0,515 maka arah hubungannya adalah berbanding lurus, artinya semakin tinggi *self efficacy* maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Surabaya. selain itu memperhatikan dari koefisien korelasi sebesar 0,515 yang berarti sifat korelasinya cukup kuat.

Menurut Sugiyono (2011) pembagian korelasi ini mengikuti aturan sebagai berikut:

Tabel 16.
Kategori Dalam Korelasi

Variabel	Kategori
$\leq 0,200$	Sangat Lemah
$0,201 \leq X \leq 0,400$	Lemah
$0,401 \leq X \leq 0,600$	Cukup kuat
$0,601 \leq X \leq 0,800$	Kuat
$0,801 \leq X \leq 0,999$	Sangat kuat

Dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana *self efficacy* di masa mendatang dapat diprediksi memunculkan motivasi belajar. Peneliti menggunakan regresi sederhana. Berikut penghitungan regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*.

Tabel 17 .
Hasil Analisa Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,515	0,265	0,259	19,15028	1,698

Hubungan antara variabel *self efficacy* (x) dan motivasi belajar (y) mempunyai R = 0,515 atau 51,5 % besar sumbangan pengaruh variabel (x) terhadap (y) sebesar R square (r^2) = 0,265 atau = 26,5 %. R square (r^2) disebut koefisien determinasi. yang menggambarkan seberapa besar perubahan antar variasi dari variabel dependen yang dalam hal ini berarti 26,5 % dari variansi motivasi belajar bisa dijelaskan oleh variabel *self efficacy*. Sedangkan sisannya (100%-26,5 % = 73,5 %) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini. r^2 pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil r^2 semakin lemah hubungan kedua variabel.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *product moment* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK negeri 3 Surabaya diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,515, dari hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya bersifat positif dan berbanding lurus. Artinya semakin tinggi *self efficacy* semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK Negeri 3 Surabaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) bahwa *self efficacy* mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Individu yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self efficacy* yang rendah. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi

siswa dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas hal ini juga sesuai dengan penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Rita Kurniyawati (2012) tentang motivasi belajar dengan judul “hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa di SMAN 2 Boyolali” hasil penelitian menunjukkan harga koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ pada $p = 0,01$ ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa yang artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa SMA N 2 Boyolali. Oleh karena itu, asumsi peneliti bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa telah terbukti.

Dikatakan ada hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar, karena dengan adanya perasaan *self efficacy* siswa akan mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas di kelas. Keyakinan diri atas kemampuan yang dimiliki pada siswa akan membuat siswa memiliki motivasi untuk mengerjakan segala sesuatu dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik, karena ia yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut dan akan bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2006) bahwa karakteristik siswa yang motivasi belajarnya tinggi adalah ulet dalam menghadapi kesulitan tidak

lekas putus asa, senang mencari dan memecahkan masalah, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Omrod (2008) bahwa *self efficacy* mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah cenderung menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan siswa dengan level *self efficacy* tinggi akan mau mengerjakan yang sulit dan menantang. Oleh karena itu, jika siswa tidak memiliki *self efficacy* maka motivasi belajar siswa tersebut akan menurun, maka *self efficacy* dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat memicu motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajarannya

Dengan memiliki *self efficacy* maka akan memicu motivasi belajar siswa dalam belajar, dan ketika dalam keadaan sulit siswa tidak akan mudah menyerah atau menghindari situasi tersebut. Seorang siswa selalu dihadapkan dengan berbagai tugas untuk mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, *self efficacy* cukup berperan dalam menggerakkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura dan Michel (1997) bahwa *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa karena keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri digunakan oleh seseorang dalam rangka menyelesaikan suatu tugas yang dihadapi. Tanpa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, maka kemungkinan orang tersebut tidak akan melakukannya.

Selain itu hasil dari penelitian menunjukkan *self efficacy* mempunyai sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 26,5 % yang cenderung lebih kecil sedang sisanya sebesar 73,5 % bisa jadi dipengaruhi oleh faktor lain misalnya faktor eksternal seperti kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, upaya guru dalam membelajarkan siswa, dan kemampuan siswa. Sementara *self efficacy* adalah hanya merupakan salah satu faktor internal yakni karakteristik psikologis yang ada dalam individu yang berperan dalam memicu motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan didukung oleh teori-teori yang sejalan dengan penelitian kali ini terbukti bahwa hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMK negeri 3 Surabaya.